

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Pendidikan merupakan kegiatan yang memberikan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan individu untuk menjalani kehidupannya di lingkungan masyarakat. Melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan pola pikir, kreativitas, dan kemampuan menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, pendidikan bagian dari memberdayakan individu guna memahami lingkungan sekitarnya, sehingga pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang lebih maju dan berdaya saing. Oleh karena itu, diperlukannya pendidikan yang berkualitas serta pendidikan yang mudah diakses oleh seluruh lapisan masyarakat.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13 ayat 1 berbunyi “Jalur Pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”. Sehubungan dengan itu, masyarakat diberikan kesempatan untuk dapat menempuh pendidikan melalui jalur pendidikan formal, jalur pendidikan nonformal, dan jalur pendidikan informal. Jalur pendidikan formal merupakan pendidikan persekolahan yang telah terstruktur seperti SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi (Sulfasyah & Arifin, 2017). Pendidikan formal hanya difokuskan pada pemberian keahlian yang berupa pedoman dan etika moral sebagai bekal sebelum memasuki lingkungan masyarakat. Menurut Coombs dan Ahmed (dalam Suryono & Tohani, 2016,hlm.18) pendidikan nonformal adalah kegiatan pembelajaran yang terstruktur dan sistematis diluar sistem persekolahan yang dilakukan secara mandiri. Sedangkan jalur pendidikan informal adalah tempat belajar atau pembelajaran yang dilaksanakan di dalam keluarga dan lingkungan (Sudiapermana, 2009). Pendidikan nonformal dan informal merupakan bagian dalam kajian pendidikan masyarakat. Menurut Sudiapermana (2021,hlm.41) bahwa pendidikan masyarakat merupakan filosofi pendidikan yang mendasari sekolah

masyarakat yang mendorong terciptanya peluang bagi masyarakat baik individu, sekolah, bisnis, dan organisasi publik maupun swasta untuk menjadi mitra dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Masyarakat merupakan gabungan dari beberapa kelompok yang hidup bersama di suatu wilayah, yang di dalamnya terdapat beragam struktur dan interaksi sosial yang membentuk tatanan kehidupan. Kelompok atau organisasi terkecil yang menjadi inti dari masyarakat tersebut ialah keluarga. Keluarga merupakan organisasi terkecil dalam masyarakat yang terdiri keluarga inti dan keluarga besar. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, dan anak, sedangkan keluarga besar terdiri dari orang-orang yang masih memiliki hubungan darah dengan keluarga inti. Pendidikan dalam keluarga merupakan tanggungjawab kedua orang tua sebagai pendidik dalam mendidik, mengasuh, dan memperhatikan perkembangan anak berdasarkan pendidikan budi pekerti, pendidikan sosial, pendidikan intelek, pembentukan kebiasaan, dan pendidikan kewarganegaraan (Besari, 2022, hlm.167-168).

Sehubungan dengan itu, orang tua perlu memiliki kemampuan literasi yang baik, yaitu pada aspek membaca, menulis, dan memahami informasi. Kondisi orang tua dengan tingkat literasi yang tinggi cenderung lebih terlibat dalam pendidikan anak-anaknya, seperti membaca buku bersama, memberikan fasilitas yang memadai, dan memberikan dukungan yang konsisten dalam proses belajar anak. Literasi anak merujuk pada kemampuan untuk menulis, membaca, dan memahami informasi. Dengan demikian literasi orang tua dan literasi anak saling berhubungan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang positif. Literasi yang dikembangkan orang tua kepada anak berpengaruh pada perkembangan pola pikir yang kritis dalam memahami, menganalisis, dan menyimpulkan informasi serta dapat membantu anak dalam memahami lingkungan mereka. Literasi merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat hanya dapat dipelajari manusia dengan penggunaan penguasaan literasi keaksaraan dan literasi kewicaraan yang memadai sehingga dapat memahami segala informasi secara tertulis dan mampu menggunakan

informasi tersebut melalui komunikasi sebagai cara menyampaikan suatu gagasan (Oktariani & Ekadiansyah, 2020, hlm. 24).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi bahwa “pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berakal dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” pasal 3 tersebut menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maka diperlukannya kemampuan literasi yang baik, selaras dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 ayat 5 yang berbunyi “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat”. Namun, kondisi tersebut terutama pada aspek literasi masyarakat di Indonesia masih belum mumpuni.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Muslimin (2018) menunjukkan bahwa masih rendahnya literasi yang dimiliki masyarakat kota maupun desa hal tersebut disebabkan selain dari jumlah dan kualitas buku yang tidak memadai, tetapi karena mental masyarakat yang minim dan lingkungan keluarga atau masyarakat yang tidak mendukung. Sedangkan untuk indeks literasi di Kota Bandung pada tahun 2020 hanya 74,76 persen, sehingga wali kota bandung Yana Mulyana meminta seluruh elemen masyarakat untuk membantu meningkatkan literasi sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia (Setianingsih, 2022). Berdasarkan hasil identifikasi terdahulu bersama salah satu responden mengemukakan bahwa kuantitas membaca buku tidak lebih dari satu jam dalam seminggu karena kesulitan mengakses bahan bacaan, tulisan berbahasa Inggris, dan tata bahasa yang sulit dipahami, oleh sebab itu sering munculnya kesulitan dalam membantu tugas sekolah anak dan memahami intruksi. Namun, berbeda bagi responden dengan kuantitas membaca buku lebih dari satu jam dalam seminggu mengemukakan bahwa dengan sering membaca memperkuat daya ingat, memudahkan pemecahan masalah, dan memiliki daya tangkap yang cepat, sehingga memudahkan dalam membantu tugas sekolah anak, memahami instruksi tertulis maupun tidak

tertulis, dan mampu mengarahkan anak untuk memiliki kecintaan terhadap buku. Hal tersebut membuktikan masih adanya masyarakat yang rendah kemampuan literasinya. Para responden memiliki harapan adanya program yang memudahkan untuk meningkatkan kemampuan literasi baca tulis namun tetap mudah untuk diikuti dan tidak mengeluarkan biaya.

Menurut CNN Indonesia (2017) mengemukakan bahwa Indonesia berada diperingkat 60 dunia dalam hal minat baca, minat baca bagi penduduk dewasa pada tahun 2015 menunjukkan terhadap televisi 91,74%, radio 7,54%, majalah/koran 13,11% hal tersebut karena kurangnya motivasi atau keinginan masyarakat untuk membaca. Sedangkan berdasarkan laporan yang dirilis OECD pada tahun 2016 yang berjudul “*Skill Matter*” menunjukkan bahwa tes *The Programme for the International Assessment of Adult Competencies* (PIAAC) pada tingkat orang dewasa usia 16 tahun keatas Indonesia berada pada posisi terendah dari 40 negara (Musa, 2021).

<b>Tingkat Melek Literasi Masyarakat Jawa Barat</b>	
<b>Tahun 2022</b>	
<b>Usia 15-19 Tahun</b>	99,96 %
<b>Usia 20-24 Tahun</b>	99,98 %
<b>Usia 25-29 Tahun</b>	99,99 %
<b>Usia 30-34 Tahun</b>	99,75 %
<b>Usia 35-39 Tahun</b>	99,84 %
<b>Usia 40-44 Tahun</b>	99,69 %
<b>Usia 45-49 Tahun</b>	99,57 %
<b>Usia 50+</b>	99,97 %

**Sumber: <https://www.bps.go.id>**

Tabel 1.1 Tingkat melek literasi masyarakat di Jawa Barat

Data tabel 1.1. diatas menunjukkan bahwa tingkat melek literasi yang dimiliki masyarakat Jawa Barat terbilang tinggi, yaitu sebagai besar penduduk memiliki kemampuan membaca dan menulis dengan baik. Namun, tingginya tingkat melek literasi tidak mencerminkan tingkat minat baca yang tinggi. Artinya, masyarakat masih belum memiliki keinginan dan kesadaran untuk terlibat dalam kegiatan membaca dan menulis, maupun pada program-program literasi lainnya.

Rendahnya minat literasi dasar membaca dan menulis masyarakat Indonesia dilatar belakanginya karena Indonesia ditengarai hanya berkutat pada sisi hilir artinya masyarakat yang terus dihakimi sebagai masyarakat yang

rendah budaya membacanya sehingga berdampak pada indeks literasinya (Syarif dalam Utami, 2021). Menurut Utami (2021) mengemukakan bahwa dampak dari rendahnya literasi masyarakat Indonesia mengakibatkan Indonesia menjadi rendah daya saing, rendah indeks pembangunan SDM, rendah inovasi, rendah income perkapita, hingga rendah rasio gizinya, maka dari itu berpengaruh pada rendahnya indeks kebahagiaan masyarakat Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mendelsohn et al. (2001) mengemukakan bahwa orang tua dengan literasi rendah cenderung memiliki interaksi yang lebih terbatas dalam membaca dengan anak-anak mereka, sehingga berdampak negatif pada kemampuan baca anak-anaknya. Sedangkan menurut Desforgues & Abouchaar (2003) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang tua dengan keterampilan membaca yang rendah memiliki keterbatasan dalam mendukung tugas sekolah anak-anak misalnya dalam membaca instruksi tugas, membantu dalam penulisan, dan membaca materi pelajaran. Oleh karena itu, diperlukannya langkah-langkah nyata dan kolaboratif dari berbagai pihak untuk mendorong minat baca masyarakat yang menghadirkan kegiatan dan acara literasi yang menarik dan relevan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Berdasarkan data diatas pemerintah telah membentuk Kampung Literasi yang berkonsep pemberdayaan masyarakat dibidang literasi yang dilaksanakan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai pelopor. Program yang dikembangkan di Kampung Literasi terdiri dari enam literasi dasar, yaitu literasi baca tulis, literasi berhitung, literasi sains, literasi keuangan, literasi teknologi informasi dan komunikasi, serta literasi budaya dan kewarganegaraan. Kelompok Bermain Karsa Mandiri sebagai bagian dari Kampung Literasi Cinambo telah berupaya untuk menanamkan budaya literasi saat ini, yaitu dengan menggerakkan gerakan-gerakan literasi, salah satunya program Gerakan Membaca Sepuluh Menit Sehari (GEMES) pada tahun 2010 yang bertujuan untuk meningkatkan kepedulian orang tua terhadap literasi, serta mengenalkan dan mendekatkan anak dengan buku. Selaras dengan yang dikemukakan Arianti (2018, hlm. 615) bahwa kegiatan membaca buku kepada anak merupakan gerakan mendukung peran keluarga untuk menumbuhkan

minat baca anak melalui pembiasaan di rumah, di PAUD, dan di masyarakat, selain itu gerakan ini mampu mempererat hubungan sosial emosional antara anak dan orang tua, serta menumbuhkan minat baca anak sejak usia dini.

Pengelola Kelompok Bermain Karsa Mandiri berharap dengan adanya program ini dapat memberikan pengalaman baru bagi orang tua dan dapat diterapkan di dalam keluarganya sehingga membantu perkembangan anak menjadi anak yang kreatif, inovatif, berani, dan mandiri. Selain itu program GEMES sebagai upaya menstimulus anak untuk terbiasa melihat tulisan, gambar, mendengar, dan menceritakan kembali. Selain memberikan dampak yang positif bagi anak, kegiatan GEMES dapat menanamkan pembiasaan membaca bagi orang tua, sehingga orang tua memiliki kemampuan dalam memilah informasi, mampu menanamkan kebiasaan membaca kepada anak, orang tua menjadi teladan bagi anak dan memiliki pengetahuan yang luas.

Keberjalanan Gerakan Membaca Sepuluh Menit Sehari (GEMES) selama 9 tahun telah berjalan dengan baik, dari hasil evaluasi yang dilakukan menunjukkan tujuan GEMES tercapai secara maksimal. Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat dari lulusan Kelompok Bermain Karsa Mandiri lebih unggul dari lulusan yang berada di luar Kelompok Bermain Karsa Mandiri. Unggul disini memiliki artian bahwa anak-anak lulusan Kelompok Bermain Karsa Mandiri memiliki kemampuan yang selaras dengan tujuan program lembaga, yaitu selain anak terbiasa dengan buku diiringi dengan enam aspek perkembangan anak yang berkembang dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dari sebelum mengikuti program anak belum mengenal buku, belum mampu berkomunikasi secara sosial, belum mampu membedakan hal baik dan buruk, dan belum mampu mengelola emosi, setelah mengikuti program yang ada di lembaga enam aspek perkembangan anak telah tercapai. Keberhasilan GEMES membuat lembaga lain tertarik untuk mengadopsi program tersebut, sehingga saat ini program GEMES tidak hanya diimplementasikan di Kelompok Bermain Karsa Mandiri.

Keberhasilan anak dalam pencapaian literasi sangat erat kaitannya dengan peran penting orang tua dalam mendukung dan mengimplementasikannya. Program literasi seperti yang dijalankan di Kelompok Bermain Karsa Mandiri

memberikan peluang yang besar bagi orang tua untuk meningkatkan kemampuan literasi baca tulis mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih baik dalam memahami, menganalisis, dan berkomunikasi baik secara tertulis maupun lisan. Sebagai dukungan atas pentingnya keterlibatan orang tua dalam literasi, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Rachmi,dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa implementasi gerakan literasi keluarga dapat secara signifikan meningkatkan kompetensi literasi anak usia dini. Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya penataan, penggunaan, dan pemanfaatan fasilitas pojok baca di rumah maupun di sekolah yang berhasil dimanfaatkan dengan baik, pemahaman yang komprehensif teknik pelaksanaannya oleh wali kelas, guru, orang tua, dan anak. Begitu juga dengan kehadiran guru dengan prestasi tinggi dalam bidang literasi. Selanjutnya, Nugroho,dkk. (2022) juga melakukan penelitian terkait upaya meningkatkan literasi baca membaca dalam bahan bacaan berbahasa inggris dalam konteks keluarga melalui metode webinar. Hasil penelitian menunjukkan dampak positif, dengan 228 peserta webinar yang tertarik untuk menerapkan bahan bacaan berbahasa inggris dalam lingkup keluarga mereka. Temuan dari kedua penelitian ini memperkuat minat peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut, dengan fokus pada peran orang tua sebagai pemimpin dalam meningkatkan literasi keluarga mereka.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan melakukan penelitian yang berfokus pada Keberhasilan Program Gerakan Membaca Sepuluh Menit Sehari dalam Menumbuhkan Literasi Baca Tulis Orang Tua. Adapun judul penelitian ini adalah “Implementasi Gerakan Membaca Sepuluh Menit Sehari (GEMES) dalam Menumbuhkan Literasi Baca Tulis Orang Tua di Kelompok Bermain Karsa Mandiri”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Orang tua merasa kesulitan dalam membantu pekerjaan sekolah anak, diantaranya dalam memahami petunjuk dari soal-soal latihan anak, tata bahasa yang digunakan pada petunjuk atau pertanyaan sulit dipahami, dan terdapat bahasa asing yang tidak dipahami.

- b. Orang tua kurang memiliki akses terhadap buku bacaan untuk mendukung literasi orang tua dan untuk mendukung literasi anak-anaknya.
- c. Waktu yang dimiliki terbatas karena mengasuh anak lainnya, pekerjaan rumah, dan berdagang.
- d. Orang tua tidak memiliki kesadaran akan pentingnya literasi bagi diri sendiri maupun bagi perkembangan anak-anak mereka, sehingga tidak tahu cara memfasilitasi literasi yang baik.
- e. Orang tua tidak memiliki akses terhadap program-program literasi keluarga disekitar lingkungannya, sehingga orang tua tidak begitu memahami akan pentingnya literasi.

### **1.3.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti membatasi masalah penelitian yang diuraikan kedalam rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

“Bagaimana Implementasi Gerakan Membaca Sepuluh Menit Sehari (GEMES) dalam Menumbuhkan Literasi Baca Tulis Orang Tua di Kelompok Bermain Karsa Mandiri?”

Agar penelitian ini memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka peneliti menguraikan rumusan masalah yang telah ditetapkan kedalam beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan gerakan membaca sepuluh menit sehari dalam menumbuhkan literasi baca tulis orang tua di Kelompok Bermain Karsa Mandiri?
2. Bagaimana penerapan program gerakan membaca sepuluh menit sehari yang dilakukan oleh orang tua di dalam keluarga?
3. Bagaimana hambatan orang tua dalam mengimplementasikan gerakan membaca sepuluh menit sehari?

### **1.4.Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1. Tujuan Umum**

Secara umum penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi program gerakan membaca sepuluh menit sehari dalam menumbuhkan literasi baca tulis orang tua di Kelompok Bermain Karsa Mandiri sehingga hasil

penelitian ini dapat dijadikan sebuah acuan bagi orang tua atau lembaga di luar Kelompok Bermain Karsa Mandiri.

#### **1.4.2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program gerakan membaca sepuluh menit sehari dalam menumbuhkan literasi baca tulis orang tua di Kelompok Bermain Karsa Mandiri.
2. Mendeskripsikan penerapan program gerakan membaca sepuluh menit sehari yang dilakukan oleh orang tua di dalam keluarga.
3. Mendeskripsikan hambatan orang tua dalam mengimplementasikan gerakan membaca sepuluh menit sehari.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai implementasi program gerakan membaca sepuluh menit sehari (GEMES) di Kelompok Bermain Karsa Mandiri. Sehingga dapat dijadikan sumber rujukan keilmuan di bidang pendidikan masyarakat yang berfokus pada pendidikan dalam keluarga.

##### **1.5.2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai implementasi program gerakan membaca sepuluh menit sehari (GEMES) dalam menumbuhkan literasi baca tulis orang tua di Kelompok Bermain Karsa Mandiri.
- b. Bagi Kelompok Bermain Karsa Mandiri, diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dan pengembangan sehingga dapat terus berkontribusi dalam peningkatan literasi di Indonesia.
- c. Bagi Masyarakat, diharapkan dapat dijadikan referensi pengetahuan mengenai implementasi program gerakan membaca sepuluh menit sehari (GEMES) dalam menumbuhkan literasi baca tulis orang tua di Kelompok Bermain Karsa Mandiri sehingga segala kekurangan

yang ada pada penelitian ini dapat terus dikembangkan menjadi lebih baik.

### **1.6. Struktur Penulisan Skripsi**

Struktur penulisan skripsi merujuk pada Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2019 Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2019, yaitu sebagai berikut:

#### **BAB I : Pendahuluan**

Pada bab ini berisikan pendahuluan penelitian yang menyajikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

#### **BAB II : Kajian Pustaka**

Pada bab ini berisikan teori dan konsep yang relevan sebagai landasan dalam penelitian.

#### **BAB III : Metode Penelitian**

Pada bab ini berisikan metode penelitian yaitu rancangan alur penelitian yang ditetapkan, yang menyajikan penentuan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

#### **BAB IV : Temuan dan Pembahasan**

Pada bab ini berisikan temuan dan bahasan yang menyajikan temuan berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data dengan berbagai kemungkinan sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian. Serta menyajikan bahasan dari temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

#### **BAB V : Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

Pada bab ini berisikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis dan temuan penelitian.